



Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Dapat Mengembangkan Bahasa Anak di Taman Kanak-Kanak Al Qur'an Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Desi Eka Susanti¹, Irawati Sa'diyah², Ratika Novianti³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Anak Usia Dini, Metode Bercerita, dan Media

*Correspondence Address:

desiekasusanti11@gmail.com

irawatisadiyyah489@gmail.com

ratikanovianti19@mail.com

Abstract: Anak usia dini merupakan masa dimana semua aspek dalam dirinya sedang mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Peneliti bermaksud menerapkan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa anak melalui media. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan penerapan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa anak melalui media. Penelitian dilaksanakan Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan 01 Agustus sampai dengan selesai 2021. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa siklus, mulai dari siklus I dan siklus II dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode bercerita melalui media cerita bergambar, boneka, kreasi bentuk binatang yang dibuat dari mika kue, serta papan panel dapat mengembangkan bahasa anak di Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

INTRODUCTION

Tuntutan kuat dalam era globalisasi ini adalah bahwa semua sekolah harus mempersiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman, wawasan, keterampilan, serta basis keilmuan yang memadai, hal ini tentu saja menuntut upaya-upaya perbaikan mutu pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, perguruan tinggi, dan tidak terkecuali pada institusi pendidikan pra sekolah (Taman Kanak-kanak) yang

memberikan pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Anak usia dini merupakan masa dimana semua aspek dalam dirinya sedang mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan

psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa dimana meletakkan dasar untuk mengembangkan aspek anak seperti kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, serta agama dan moral (Fahrima 2018).

Solusi dari permasalahan peningkatan mutu adalah dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas sarana dan prasarana, dan peningkatan kualitas guru. didalam pendidikan manajemen kepala madrasah sangat berperan penting untuk mencapai kemajuan organisasi madrasah Yang berkaitan dengan kepuasan, motivasi, dan produktivitas (Sa'diyah and Warisno 2021).

Pendidikan di sekolah tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang merupakan perencanaan secara sistematis yang dibuat oleh guru dalam satuan pelajaran. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan hasil belajar semaksimal mungkin tugas dan kewajiban guru (Puspita and Novianti 2017).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah dimasukan secara tegas dalam pasal tersendiri (pasal 28), Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, sedangkan pada pasal 1 butir 14 dikemukakan bahwa "Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Nur and Ferdian 2019).

Pengajaran bahasa bagi anak prasekolah adalah suatu aktivitas atau proses penguasaan pengetahuan keterampilan belajar mengajar yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dalam keterampilan bahasa anak (Diana 2021).

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia kemampuan berbicara sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Arrahman ayat 3-4.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: *Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara (QS. Ar-Rahman: 3-4).*

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dan harus dikembangkan untuk bekal anak memahami suatu informasi yang dilihat, ditulis, dibaca dan didengar serta kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari berjalan dengan baik. Kemampuan berkomunikasi dengan baik, benar dan efektif adalah tuntutan. Kemampuan berbahasa bagi anak baik dalam segi mendengar, berbicara atau membaca serta menulis adalah kebutuhan yang sangat penting untuk anak melanjutkan ke kehidupan selanjutnya. Karena suara dapat menghasilkan percakapan yang komunikatif yang menghubungkan antara pemberi pesan dan penerima pesan.

Berdasarkan buku moeslichatoen ada berbagai metode dalam pengajaran di taman kanak-kanak yaitu metode bermain, metode karyawisata, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode proyek, metode bercerita dan metode pemberian tugas (Joan 2005). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa anak Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik untuk anak. Jika anak menguasai isi cerita maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung di

dalamnya termasuk menangkap emosi yang disajikan dalam cerita sehingga anak mempunyai pembendaharaan kosakata dalam pikirannya dari emosi yang diserap melalui cerita, karena itu bercerita pendidik harus memberikan penekanan emosi tertentu agar anak mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut (Eneng and Sayekti 2018).

Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Proses dan hasil belajar peserta didik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media (Puspita and Novianti 2017). Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran.

Peneliti bermaksud menerapkan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa anak melalui media. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan penerapan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa anak melalui media Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Dengan penelitian tindakan kelas pendidik akan memperoleh pemahaman tentang apa yang harus dilakukan dalam menerapkan suatu metode untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

THEORETICAL SUPPORT

Pendidikan anak usia dini adalah tempat yang sangat tepat untuk meletakkan segala rangsangan yang positif kepada anak-anak sehingga aspek-aspek perkembangan pada diri anak terstimulasi dengan optimal. Salah satu aspek perkembangan anak yang sangat

penting untuk dikembangkan adalah aspek bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh kita sebagai manusia. Berdasarkan hasil penelitian Me Laughlin dan Genesee dalam Henry Guntur Tarigan mengemukakan bahwa anak-anak lebih cepat memperoleh bahasa tanpa kesukaran orang dewasa. Pendapat ini didukung oleh John back yang menyatakan “bahwa anak akan menggunakan bahasa dengan baik sebelum umur lima tahun, ia juga belajar bahasa lebih mudah pada tahun-tahun ini dibandingkan pada masa berikutnya oleh karena keadaan fisik otaknya yang sedang berkembang” (Joan 2005).

Begitu pentingnya peranan bahasa sehingga dari dulu sampai saat ini para ahli banyak berbicara mengenai perkembangan bahasa, Hurlock mengatakan bahwa usia 18 bulan sampai 5 tahun adalah periode anak belajar berbicara dengan cepat dan menguasai kemampuan berbicara. Dalam berbicara anak mempunyai tugas yaitu membangun kosa kata, mengaitkan arti dengan kata, belajar mengucapkan kata, menggabungkan kata menjadi kalimat yang betul secara tata Bahasa (Runtin 2018).

Perkembangan bahasa yang harus anak kuasai diantaranya perkembangan berbicara, menulis, membaca dan menyimak semua itu saling berkaitan. Perkembangan berbicara dan menulis pada anak saling berkaitan, menurut Dyson dalam bromley berpendapat bahwa perkembangan berbicara memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan menulis anak. Anak memiliki kemampuan menulis dipengaruhi oleh kemampuan sebelumnya (kemampuan berbicara) sehingga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan (Ayu 2018).

Perkembangan membaca dan menyimak pada anakpun saling berkaitan satu sama lain. Beberapa peneliti Mullan dan Neville dalam mengungkap

bahwa terdapat saling ketergantungan antara membaca dan menyimak pada anak hingga usia minimal 14 tahun. Kemampuan membaca dan menyimak melibatkan proses kognitif yang aktif yang memerlukan kemampuan berpikir kritis. Hal ini terjadi ketika anak membaca maupun menyimak, memeriksa dan memproses tentang kebermaknaan informasi yang mereka terima. Dalam proses tersebut anak memahami dan menginstruksi arti dari informasi dan pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelumnya (Fuja Mayasari 2022).

Berdasarkan empat perkembangan bahasa pada anak, pada usia PAUD 4-6 tahun, kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif adalah kemampuan berbicara. Oleh karena itu perkembangan bahasa anak terutama kemampuan berbicara harus dilatih atau di stimulasi sejak dini supaya anak siap dalam kehidupan selanjutnya. Jadi, kesimpulan perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini meliputi perubahan perkembangan sebagai berikut (Maryana 2022):

Pertama, perkembangan fonologi, berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa. Bagian terkecil dari sistem bunyi tersebut dikenal dengan istilah fonem. Fonem seperti *m* dan *a* dikombinasikan oleh anak menjadi *ma-ma-ma*.

Kedua, perkembangan morfologi, berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa. Sebagai contoh anak masih kecil mengucapkan “mam” yang dapat berarti “makan”.

Ketiga, perkembangan sintaksis berkenaan dengan aturan bahasa yang meliputi keteraturan dan fungsi kata. Perkembangan sintaksis merupakan

produksi kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan aturan yang menghasilkan pemikiran dan kalimat yang utuh. Anak bereksperimen dengan sintaksis sejak usia 6 tahun pertama perkembangannya. Kemampuan anak berkembang di tandai dengan mulai tampaknya penggunaan kata tanya seperti “siapa, apa, mengapa, kemana dan bagaimana”.

Keempat, perkembangan simantik, berkenaan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Menjelang usia 5-6 tahun anak dapat memahami sekitar 8000 kata.

Kelima, perkembangan pragmatik, berkenaan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berkaitan dengan uraian di atas peneliti melakukan wawancara pra survey dengan salah satu guru Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, yaitu Ibu Ati Puspitasari beliau mengatakan bahwa Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sudah membuat rencana kegiatan harian walaupun tidak setiap hari dan sudah ada lembar penilaian terhadap peserta didik dalam perkembangan bahasa anak, metode yang digunakan dalam mengembangkan bahasa anak adalah metode bercerita dengan mempergunakan jari sebagai ilustrasi cerita dan terkadang juga tidak menentu menggunakan metode dalam mengembangkan bahasa anak.

Metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik untuk anak. Jika anak menguasai isi cerita maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung di dalamnya termasuk menangkap emosi yang disajikan dalam cerita sehingga anak mempunyai pembendaharaan kosakata dalam pikirannya dari emosi yang diserap melalui cerita, karena itu

bercerita pendidik harus memberikan penekanan emosi tertentu agar anak mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut (Maharwati 2019).

Menurut Moeslichatoen, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan untuk mengenalkan bentuk-bentuk emosi secara lisan melalui cerita. Dengan demikian anak mengembangkan kemampuan emosionalnya. Sehingga diperlukan keahlian guru dalam bercerita yang baik, agar anak dapat larut dalam cerita yang disajikan oleh pendidik.

Cerita anak erat kaitannya dengan suara atau bahasa. Pembaca cerita biasanya mampu menirukan suara tokoh binatang, manusia, nenek-nenek, anak-anak. Atas dasar ini dapat ditegaskan bahwa cerita merupakan media pembelajaran bahasa yang sangat kaya kosakata bagi anak. Lebih dari itu, imajinasi anak benar-benar mencapai titik maksimum ketika mendengarkan cerita.

METHOD

Dalam penelitian ini, tempat penelitian dilaksanakan Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan 01 Agustus sampai dengan selesai 2021. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, terdiri dari 2 kali pertemuan untuk melihat perkembangan bahasa peserta didik dengan menggunakan metode bercerita melalui media.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berumur 5-6 tahun, kelas C yang terdiri dari 20 orang Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah mengembangkan bahasa anak melalui metode bercerita melalui media. Alat pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dari lapangan. Setelah data-data terkumpul maka langkah selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan masalah yang ada. Untuk mengambil kesimpulan dari data-data ini digunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Langkah-langkah yang dipergunakan peneliti sebagai berikut:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sekunder sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis

untuk mendeskripsikan secara jelas tentang perkembangan bahasa anak.

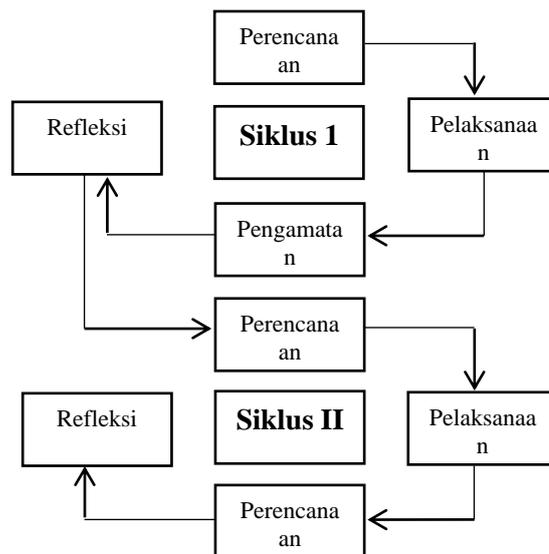
Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis data reduksi dalam bentuk naratif (uraian) yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya didasarkan kepada apa yang telah dipahami tersebut.

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada gambaran informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data melalui transformasi tersebut, penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Kemmis dan Mc Taggart mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat momentum atau dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan lazim dilalui dalam melakukan PTK, yaitu (a) Perencanaan, (b) *Acting/* pelaksanaan, (c) Observasi/ pengamatan, (d) Refleksi.

Siklus PTK Kemmis Mc Taggart



Sumber: Model Siklus Classroom Action Research dari Kemmis Mc Taggart.

Perencanaan tindakan (*action research*) merupakan penelitian pada upaya pemecahan masalah atau perbaikan yang dirancang menggunakan metode penelitian tindakan (*classroom action research*) yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah:

- 1) Observasi dan mengidentifikasi khusus permasalahan kegiatan pembelajaran pada anak.
- 2) Membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian) pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita melalui media.
- 3) Diskusi atau konsultasi dengan guru pamong untuk kelas yang akan diteliti. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana pelaksanaan dari metode bercerita melalui media.
- 4) Menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dengan metode bercerita melalui media.
- 5) Menyusun materi yang akan disampaikan/dipraktekkan, dalam hal ini tentang metode bercerita melalui media.
- 6) Menyusun alat evaluasi (tes hasil belajar) anak.

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan tahap sebelumnya. Dalam hal ini peneliti melaksanakan rencana tindakan yang telah dibuat untuk memperoleh gambaran tentang keadaan berkembangnya bahasa anak melalui penerapan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa anak melalui media Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Observasi dilakukan untuk mengetahui tindakan yang dilakukan dan dampak terhadap hasil. Observasi dilakukan mulai dari anak datang ke sekolah, selama proses pembelajaran, istirahat sampai anak pulang. Artinya perubahan apa saja selama proses belajar-mengajar berlangsung. Peneliti mengambil data dari hasil pengamatan, dan hal-hal yang dicatat antara lain.

Kegiatan refleksi mencakup kegiatan menganalisis dan menginterpretasi hasil yang diperoleh dari pengamatan. Artinya peneliti bersama guru mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil dari tindakan dan menentukan sejauh mana pengembangan model yang sedang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah dan apabila belum berhasil, faktor apa saja yang mempengaruhi yang menjadi penghambat kurangberhasilan anak, berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

RESULT AND DISCUSSION

Taman Kanak-kanak adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, sebagai usaha yang dilakukan agar anak usia 4-6 tahun lebih

siap untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Pada dasarnya setiap anak telah memiliki potensi kreatif, dengan potensi yang kreatif anak membutuhkan aktifitas atau kegiatan yang kreatif agar dapat mengasah kreativitas anak.

Sebagian guru berpendapat bahwa dengan penggunaan metode dalam pembelajaran membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, namun hal tersebut membutuhkan waktu lebih banyak dan persiapan pembelajaran yang variasi dan menarik untuk anak. Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa hal tersebut tidak menyelesaikan permasalahan yang ada, sering kali tujuan yang hendak dicapai kurang berhasil karena penggunaan metode terlalu monoton.

Dalam pembelajaran, metode merupakan cara yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif. Dalam meningkatkan kreatifitas anak perlu menggunakan metode yang menarik dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak menjadi bosan dan jenuh. Namun dengan menggunakan metode yang tepat maka keaktifan dan kreatifitas anak akan berkembang dengan baik.

Pada pelaksanaan siklus I yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu dengan menggunakan media buku cerita bergambar dan boneka binatang perkembangan bahasa peserta didik sudah sedikit terlihat mengalami kemajuan diantaranya peserta didik tertarik dalam mendengarkan cerita walaupun tidak keseluruhan artinya hanya sebagian, peserta didik dalam berkomunikasi dengan teman sudah mulai berkembang, dan peserta didik tertarik dengan media yang dipakai dalam bercerita dan peserta didik mulai senang mendengrkan cerita.

Pada pelaksanaan siklus II yang dilaksanakan 2 kali pertemuan juga dengan menggunakan media papan panel dan bentuk binatang yang dibuat dari kertas mika kue perkembangan bahasa

peserta didik berkembang sangat baik dan bagus. Peserta didik berani tampil kedepan mengulangi cerita yang di tuturkan pendidik dengan menggunakan media , bercerita pengalamannya sendiri, lebih aktif bercakap-cakap dengan teman, serta sudah mampu menyebutkan kosa kata yang terdapat dalam cerita.

Setelah dilaksanakan siklus I dan siklus II, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data perkembangan bahasa peserta didik di Di RA Al-Islah yang telah di peroleh melalui observasi dalam tindakan mulai dari pra siklus I sampai pada siklus II bahwa peserta didik sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

Tabel 1. Hasil Perkembangan Bahasa Anak Kelas B Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Siklus	Hasil Penilaian Perkembangan bahasa			
	BSB	BSH	MM	BM
Siklus I	40%	20%	15%	25%
Siklus II	80%	10%	5%	5%

Sumber: Data Hasil Perkembangan Bahasa Anak Kelas B Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Berdasarkan hasil di atas, maka perkembangan bahasa peserta didik melalui metode bercerita melalui media sudah sangat baik, karena jumlah peserta didik yang berkembang sangat baik dari 20 peserta didik, kemudian bertambah setelah diadakannya tindakan siklus I menjadi 8 peserta didik dan pada siklus II anak berkembang sesuai harapan bertambah 16 peserta didik. Dari siklus I dan siklus II ini ternyata standar pencapaian yang ditargetkan yaitu 80% sudah tercapai.

Berdasarkan hasil di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa setelah adanya penerapan metode bercerita melalui media sebagai metode pembelajaran dalam mengembangkan bahasa peserta didik kelas B di Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan diperoleh hasil pada tiap siklusnya dan menunjukkan hasil yang sangat baik. Dengan demikian media sangat mempengaruhi proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan mengkonkretkan informasi pembelajaran.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa siklus , mulai dari siklus I dan siklus II dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode bercerita melalui media cerita bergambar, boneka, kreasi bentuk binatang yang dibuat dari mika kue, serta papan panel dapat mengembangkan bahasa anak di Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan perkembangan bahasa peserta didik yang telah mencapai standar penilaian berkembang sangat baik (BSB), yang mana pada pra penelitian peserta didik yang berkembang sesuai harapan hanya ada 6 peserta didik dari semua peserta didik yang berjumlah 20.

Setelah dilakukan penelitian pada siklus I peserta didik yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 8 peserta didik atau 40%, dan pada siklus II bertambah lagi peserta didik yang berkembang sesuai harapan menjadi 16 peserta didik atau 80%, peserta didik telah mencapai standar penilaian yang telah ditetapkan yakni sebesar 80% dari jumlah keseluruhan anak.

Dengan demikian hipotesis tindakan yang penulis ajukan terjawab dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah penulis lakukan, yaitu bahwa “penerapan metode bercerita melalui media dapat mengembangkan bahasa anak Di RA Al-Islah Sukadamai Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

REFERENCES

- Ayu, Rahayu. 2018. “PENGARUH METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA GAMBAR SERI TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA SUKARAME BANDAR LAMPUNG.”
- Diana, Erna. 2021. “Penggunaan Metode Bercerita Media Gambar Seri terhadap Penanaman Disiplin di Taman Kanak-Kanak” 5.
- Eneng, and Sayekti. 2018. “MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN” 05.
- Fahrima, Agustina. 2018. “ANALISIS PENERAPAN METODE CERITA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA REJO MULYO JATI AGUNG.”
- Fuja Mayasari. 2022. “MENINGKATKAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN WAYANG FANTASI DI TAMAN KANAK-KANAK MUARA KELINGI KABUPATEN MUSI RAWAS PROVINSI SUMATRA SELATAN.”
- Joan, Beck. 2005. *Mengembangkan Kecerdasan Anak, Jakarta: Pelapratas, 2008 Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya, Bandung: Diponegoro.*
- Maharwati, Ni Komang. 2019. “UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK PAUD BERBANTUAN MEDIA GAMBAR MELALUI METODE BERCEKITA.” *Journal of Education Technology* 2 (1): 6. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i1.13800>.
- Maryana. 2022. “PENERAPAN METODE BERCEKITA DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK KASIH BUNDA DESA BATU AMPAR KECAMATAN PAUH KABUPATEN SAROLANGUN.”
- Nur and Ferdian. 2019. “Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita.” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4 (3): 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>.
- Puspita, Laila, and Ratika Novianti. 2017. “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING DENGAN TEKNIK MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNISI DAN AFEKTIF PADA KONSEP SISTEM SIRKULASI KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG.” *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 8 (1): 78–

90.

<https://doi.org/10.24042/biosf.v8i1.1265>.

- Runtin, Ni Wayan. 2018. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK MELALUI METODE BERCERITA BERBANTUAN MEDIA GAMBAR PADA KELOMPOK B1 TK DHARMA KUMARA I TIBUBENENG" 2.
- Sa'diyah, Halimatus, and Andi Warisno. 2021. "IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/202" 7 (2).